

APLIKASI *PROBLEM-BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN DRAMA

Sitti Aida Azis
Universitas Muhammadiyah Makassar
Email : bunda.ipass@gmail.com

Abstrak

Artikel ini memaparkan contoh aplikasi *problem-based learning* dalam pembelajaran drama. Karya yang dipilih adalah naskah drama *Arloji* karya Hariyanto. Sebagai subjek belajar adalah SMA kelas X semester 1 (satu). Diterapkannya model ini, guru dengan mudah memantau, mengikuti aktivitas siswa selama berdiskusi dan dapat memberikan penilaian selama proses belajar berlangsung. Di samping itu, siswa mampu menganalisis, mengatur waktu, tugas, kelompok kerja, dan cara membuat keputusan.

Kata kunci: *problem,based, learning*, pembelajaran, drama.

Abstrak

Artikel ini memaparkan contoh aplikasi *problem-based learning* dalam pembelajaran drama. Karya yang dipilih adalah naskah drama *Arloji* karya Hariyanto. Sebagai subjek belajar adalah SMA kelas X semester 1 (satu). Diterapkannya model ini, guru dengan mudah memantau, mengikuti aktivitas siswa selama berdiskusi dan dapat memberikan penilaian selama proses belajar berlangsung. Di samping itu, siswa mampu menganalisis, mengatur waktu, tugas, kelompok kerja, dan cara membuat keputusan.

Kata kunci: *problem,based, learning*, pembelajaran, drama.

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang sanggup mengenal dan berbuat susila. Manusia mempunyai sifat dapat salah, tetapi dapat diperbaiki atau mendekati baik. Oleh karena itu, manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan yang harus mendapat pendidikan. Sebagai makhluk susila, manusia sanggup mengenal kaidah-kaidah susila dan mengambil keputusan susila serta bertindak melaksanakan keputusan itu.

Hal yang perlu diperhatikan, bahwa kesanggupan untuk berbuat susila dan mengambil keputusan susila tidak serta-merta secara langsung dimiliki oleh manusia. Untuk dapat memperlakukan perbuatan tersebut, sejak dini seorang anak sudah harus dikenalkan dengan norma-norma susila. Salah satu cara pengenalan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pemahaman nilai-nilai dan unsur-unsur budi pekerti dapat dilakukan melalui pendidikan agama. Di samping itu, perlu diperhatikan juga pendidikan kesenian dalam upaya penanaman nilai-nilai dan norma tersebut. Kegiatan kesenian merupakan salah satu upaya mempersiapkan siswa agar tidak

merasa canggung terlibat dalam kehidupan bermasyarakat.

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan kesenian dalam proses penanaman nilai-nilai dan pembentukan tingkah laku, Damono, mengemukakan suatu fenomena yang menarik yaitu tentang proses pendidikan mulai di jenjang taman kanak-kanak sampai ke jenjang pendidikan atas.

Taman Kanak-Kanak misalnya, bukanlah sekolah kesenian, bukanlah pula suatu akademi yang diharapkan menghasilkan seniman kreatif, namun tampaknya kegiatan yang sangat menonjol sehari-hari di sekolah itu adalah usaha guru memotivasi murid-muridnya agar mau berani, dan mampu menyatakan diri dalam berbagai bentuk kesenian. Di sini siswa dimotivasi untuk mengespresikan diri (Sudjiman, 1984:49-50; Damono (1993:49)).

Termasuk dalam kesenian salah satunya adalah pengajaran sastra, khususnya drama. Melalui pendidikan, pengenalan, dan pemahaman terhadap drama, akan dapat memperkaya siswa sebagai pribadi dalam keberadaannya di antara sesamanya, antara siswa satu dengan siswa yang lain. Sumber penulisan drama adalah segala permasalahan dan konflik yang dialami manusia. Oleh

karena itu, dapat dikatakan bahwa yang ada dalam drama merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Dengan memahami dan mengapresiasi permasalahan yang disampaikan dalam drama, siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, yang mungkin akan ditemui dalam masyarakat. Ditinjau dari segi perkembangan jiwa, siswa lanjutan berada pada tahap yang disebut tahap realistik. Dari segi usia, masa ini anak-anak benar-benar sudah terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau yang benar-benar terjadi. Mereka berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata (Rahmanto, 1999:30).

Sesuai dengan perkembangan jiwa dan perkembangan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat, maka penyelenggaraan pengajaran drama di sekolah memunyai arti bagi pemupukan sikap hidup bergotong-royong dalam belajar bertanggung jawab. Siswa perlu dilatih hidup secara bersama dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diserahkan kepadanya. Dilatih untuk hidup mandiri, belajar bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Menurut Brahim (1996:155) bahwa sastra drama merupakan alat pendidikan yang baik.

Pendidikan yang baik tidak hanya mempersiapkan siswa sebagai suatu profesi atau jabatan tetapi, untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perubahan paradigma pembelajaran adalah diterapkannya model-model pembelajaran yang inovatif yang berorientasi konstruktif.

Berdasarkan uraian tersebut, diharapkan pengajaran sastra khususnya pengajaran drama di sekolah setidaknya memenuhi target pencapaian kurikulum dan perubahan tingkah laku yang baik kepada peserta didik, guru perlu menerapkan pembelajaran yang inovatif, seperti halnya pembelajaran berbasis masalah (disingkat PBM) yang salah satu komponennya adalah bahwa isi (content) diperkenalkan dalam situasi serta konteks yang problematis dan kompleks (Marienau, 1999: 135). Sebagaimana pula yang diuraikan oleh Bound (1991) dan Woods (1985: 19) bahwa permasalahan yang dirancang oleh pengajar dalam pendekatan ini dibuat sekompleks dan sedramatis mungkin serta masalah yang akan dibicarakan disajikan di awal pembicaraan.

Makalah ini akan memaparkan prinsip-prinsip dalam pembelajaran berbasis masalah (disingkat PBM) atau dengan istilah *problem-based learning* (disingkat PBI). Di samping itu, jenis-jenis studi kasus juga akan diperkenalkan. Semisal aplikasi dalam pembelajaran sastra, kegiatan studi kasus dalam genre drama *Arloji* karya Hariyanto.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan Umum Pembelajaran Berbasis Masalah

Ibrahim (2005: 4-5). Menguraikan secara garis besar PBM terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk mengadakan penyelidikan dan inkuiri. Untuk memberi gambaran tentang konsep ini, berikut skenario yang terjadi pada suatu sekolah.

Kosim (10 tahun): "Saya ingin meningkatkan hasil produksi lahan pertanian saya, tapi tidak mungkin lagi saya memperluasnya karena di samping tidak lagi memiliki modal, di sekitar lahan pertanian saya juga sudah didirikan berbagai fasilitas umum yang tidak mungkin lagi dapat saya miliki. Bagaimana saran Anda?"

Dahlan (10 tahun): "Niat Anda itu baik, karena kalau produksi pertanian Anda meningkat, itu berarti juga meningkatkan produksi daerah kita ini. Menurut saya meningkatkan produksi tidak harus dengan melakukan perluasan lahan pertanian, peningkatan produksi dapat dilakukan dengan program intensifikasi".

Kosim : "Apalagi itu? Saya tidak mengerti apa yang kamu maksud intensifikasi".

Dahlan : "Bu saya dan Kosim sama-sama petani, tolong Bapak jelaskan bagaimana cara melakukan intensifikasi untuk meningkatkan hasil pertanian".

Maria (11 tahun) : "Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan jalan pemupukan, cara

lain adalah dengan menggunakan bibit unggul”.

Skenario tersebut, siswa dari berbagai sekolah memerankan peranan orang dewasa. Ada siswa yang berperan sebagai petani, ada yang berperan sebagai penduduk yang awam, ada juga siswa yang berperan sebagai penyuluh pertanian yang mampu memberi penjelasan tentang bagaimana meningkatkan produksi pangan melalui program intensifikasi.

Ciri-ciri PBM yang dapat dilihat dari skenario tersebut, yaitu melatih siswa memerankan orang dewasa dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari (autentik). Pada pembelajaran ini guru melakukan scaffolding yaitu suatu kerangka dukungan yang memperkaya inkuiri dan pertumbuhan intelektual. PBM tidak dapat terjadi tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka.

Lingkungan belajar PBI adalah berpusat pada siswa dan mendorong inkuiri terbuka dan berpikir bebas. Seluruh proses belajar-mengajar yang berorientasi PBM adalah membantu siswa untuk menjadi mandiri. Siswa yang mandiri (otonom) yaitu siswa yang percaya kepada keterampilan intelektual dan kemampuan mereka sendiri, memerlukan keterlibatan aktif dalam lingkungan yang berorientasi pada inkuiri. Meskipun PBI memiliki sintaks yang terstruktur dengan tahapan yang jelas, norma di sekitar pembelajaran adalah inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat.

Prinsip yang mendasari PBI adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman dibangun melalui pengalaman.
2. Arti dan makna diciptakan dari usaha untuk menjawab pertanyaan dan masalah sendiri.
3. Instin alami siswa untuk melakukan penyelidikan yang kreasi, seharusnya dikembangkan.
4. Strategi yang berpusat pada siswa mampu membangun keterampilan berpikir kritis dan bernalar, dan dalam perkembangan lebih lanjut akan mengembangkan kreativitas dan kemandirian.

Dari uraian tersebut, dapat didefinisikan bahwa PBI adalah suatu model pembelajaran

yang menggunakan masalah yang sebagai titik awal untuk mengakuisisi pengetahuan baru. Siswa belajar menggunakan masalah autentik tertentu untuk belajar konten (isi) pelajaran dan sebaliknya siswa juga belajar keterampilan khusus untuk memecahkan masalah dengan menggunakan sarana konten pelajaran. PBI memusatkan diri pada masalah kehidupan nyata dan bermakna bagi siswa.

Karakteristik Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Karakteristik pembelajaran berdasarkan masalah dapat dilihat berikut ini.

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah. PBI mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai solusi untuk situasi itu.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar-disiplin. Meskipun PBI berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa dapat meninjau masalah itu dari berbagai mata pelajaran.
- c. Penyelidikan autentik. PBI mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya. PBI menuntuk siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau yang mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video, maupun program komputer. Karya nyata dan peragaan direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada temannya tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar

- terhadap laporan tradisional atau makalah.
- e. Kolaborasi PBI dicirikan oleh siswa yang bekerja sama atau yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagai inkuiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir.

Sintaks Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Menurut Arends (1997) pembelajaran berdasarkan masalah terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dapat dilihat berikut ini.

Tahap	Tingkah Laku Guru
1. Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan

	model, serta membantu mereka untuk tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Kesulitan-kesulitan dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Kesulitan-kesulitan dalam proses pelaksanaan PBI juga perlu diperhatikan. Adapun kesulitan atau kendala-kendala yang dimaksud dapat dilihat berikut ini. Pengelompokan pembelajar dalam diskusi akan menimbulkan kesenjangan baik moral, akademik, sosial, dan keterampilan karena alasan heterogenitas pembelajar. Pengelompokan sesuai dengan tingkat kemampuan akademik juga tidak menyelesaikan masalah. Heterogenitas itu lebih mencerminkan situasi kehidupan yang sesungguhnya di mana perbedaan itu berada. Pembelajar yang lemah secara akademik atau pemalu, dan yang kemampuan komunikasinya kurang bagus akan cenderung kalah bersaing dengan yang sudah mampu berkomunikasi dengan baik.

- a. Kesulitan memperkenalkan studi kasus sebagai media belajar dan bukan hanya media berdebat terbuka. Mempermosikan kepada siswa bahwa kelas mereka adalah kelas dengan metode kasus yang berpusat pada siswa sebagai subjek belajar. Dalam hal ini *self assessment* itu penting diberlakukan. Bagi siswa yang tidak aktif tidak akan diberi nilai yang maksimal.
- b. Masalah dalam persiapan untuk seminar hasil investigasi. Biasanya para siswa tidak siap dengan hasil yang akan didiskusikan karena alasan sumber informasi. Hal ini tidak perlu disikapi secara sinis oleh guru, dan juga tidak terlalu menekankan para siswa karena memang kemampuan siswa berbeda satu sama lain. Membiarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan kelompok mereka akan sangat bijaksana.
- c. Waktu diskusi yang terlalu lamban dan tidak fokus. Hal ini wajar karena tidak

setiap siswa tertarik dengan kasus atau masalah yang didiskusikan. Kadang mereka tidak tertarik dengan materi, tetapi menemukan hal yang menarik ketika mereka sedang tidak berada dalam dunia wacana yang sama dengan teman yang lainnya. Kalau pengajar bisa mengarahkan mereka yang berada dalam posisi seperti ini, maka kinerja kelompok akan ditentukan oleh siswa yang memberi solusi pada detik-detik terakhir diskusi, namun cukup signifikan dengan diskusi. Intinya, hargailah setiap pendapat yang muncul sebagai suatu keraguan.

- d. Masalah penilaian juga kadang-kadang menjadi kendala. Penilaian bisa diberikan dalam bentuk kelompok, bisa dalam bentuk individu dalam bentuk esai yang memperlihatkan kemampuan menulis kritik mereka dalam pemikiran atas sebuah kasus. Namun untuk memudahkan penilaian guru bisa memilih salah satu kriteria yang ditentukan dan diinginkan.
- e. Evaluasi. Masalah evaluasi juga menjadi kendala dalam proses belajar-mengajar PBI. Hasil evaluasi yang diharapkan akan tidak sama dengan model evaluasi yang lain. Mungkin kriteria penilaian akan bermutu lebih rendah secara kuantitatif dibanding dengan bentuk evaluasi yang lain. Namun, siswa akan merasakan manfaat bentuk pembelajaran dan evaluasi dalam PBI karena lebih bermanfaat dalam lingkup profesionalitas mereka dalam dunia kerja dan kehidupan secara umum.

3. PEMBAHASAN

Aplikasi Dalam Pembelajaran Drama

Pada bagian ini, akan dipaparkan sebuah contoh aplikasi pembelajaran sastra (drama) dengan menggunakan PBI. Karya yang dipilih adalah naskah drama *Arloji* karya Hariyanto. Sebagai subjek belajar adalah SMA kelas X semester 1 (satu).

Perlu disadari bahwa bentuk pengajaran drama yang sebenarnya bermula dari pembacaan naskah dan pada akhirnya harus bermula pada pengajaran perbuatan dan gerak yang menggambarkan konflik sosial, dilema moral, ataupun masalah orang-perorang. Nilai pengajaran drama sebaiknya dipandang sebagai pengajaran yang

mengandung fungsi-fungsi kemanusiaan yang esensial, karena menggerakkan imajinasi dan emosi untuk menyadari dan merefleksikan peristiwa kehidupan dan konflik manusia.

Sebagaimana pelaksanaan kegiatan PBI pada pembelajaran khususnya sastra (drama) tetap dipusatkan pada karya sastra yang didiskusikan dalam hal ini naskah drama *Arloji*. Kegiatan dimulai seminggu sebelum proses belajar-mengajar, guru memberikan naskah drama tersebut. Mereka dianjurkan untuk membaca dan memahaminya sehingga proses belajar-mengajar akan lancar.

Guru menceritakan isi naskah drama *Arloji* secara singkat, namun memikat perhatian siswa. Misalnya guru dengan meniru sikap dan karakter tokoh Jidul Dengan penuh keriang, si Jidul tekun membersihkan meja dan kursi-kursi. Kepalanya melenggut-lenggut, pantatnya bergidal-gidul seirama dengan musik *ndangdut* yang terdengar meriah. Jidul terkejut ketika musik mendadak berhenti. Secara spontan siswa memperhatikan gurunya melakonkan hal tersebut. Kemudian guru berpindah ke karakter Pak Pikiun dengan suara yang melengking *Ayo! Mana! Berikan kembali kepadaku! Ayo! Mana!... Jangan berlagak pilon! Siapa lagi kalau bukan kamu yang mengambilnya? Ayo, Jidul, kamu sembunyikan di mana eh? Demikianlah contoh guru memberi stimulus kepada siswa untuk mengikuti pelajaran.*

Tahap pertama, siswa melakukan orientasi terhadap masalah yang ada dalam naskah. Dari hasil bacaan, mereka mendapat gambaran yang jelas dari isi naskah drama *Arloji* dan permasalahan yang ada. Saat itu pula guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa dalam memecahkan masalah yang dipilihnya. Sebagai misal masalah yang akan diangkat seperti berikut ini.

1. Apakah tema drama *Arloji*?
2. Bagaimana perwatakan tokoh yang ada dalam drama *Arloji*?
3. Kesan apakah yang timbul setelah Anda membaca drama *Arloji*?
4. Apa amanah yang dikandung drama *Arloji*?

Tahap *kedua*, guru membentuk kelompok kecil, setiap kelompok terdiri atas 3 sampai 4 orang. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Misalnya bagaimana kelompok kecil ini dapat

melakukan diskusi yang aktif dalam memecahkan masalah termasuk pembagian peran dalam menyelesaikan tugas.

Tugas ketiga, guru membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Guru memberi semangat kepada siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Dengan berpedoman pada pertanyaan tersebut, siswa berupaya untuk menjelaskan masing-masing permasalahan sesuai dengan argumentasinya

Tahap *keempat*, siswa mengembangkan dan menyajikan hasil atau jawaban atas pertanyaan. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya berupa laporan, rekaman video, maupun model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Sebagai misal, kemungkinan sebagai berikut.

1. Dilihat dari tema drama *Arloji* adalah menggambarkan emosi yang tidak terbendung disebabkan karena kelupaan.
2. Perwatakan atau karakter masing-masing tokoh adalah:
 - a. Jidul, Anak laki-laki ini berumur 15 tahun, bisu dan banyak bodoh, namun peringan dan tekun. Ia seorang pembantu rumah tangga.
 - b. Pak Pikun, Pembantu rumah tangga ini berumur sekita 40 tahun. Rambutnya sudah memutih, sok tahu, sok kuasa, keras kepala, gegabah tidak sabaran.
 - c. Ibu, Nyonya rumah ini berusia kira-kira 42 tahun, keibuan, dan bijaksana.
 - d. Tritis, Gadis berusia 18 tahun cenderung tergesa-gesa dalam memberikan penilaian.
3. Kesan yang timbul setelah membaca naskah drama *Arloji* kesan lucu disebabkan oleh Pak Pikun yang begitu antusias ingin menghajar si Jidul karena menganggap dia yang mencuri arlojinya, namun apa yang terjadi bukannya arloji tersebut ada dalam pergelangan tangan Pak Pikun.
4. Amanah yang dikandung naskah drama *Arloji* adalah bahwa sebelum menuduh seseorang sebagai pelaku pencurian adakanlah pemeriksaan terlebih dahulu, untung kalau orang yang tertuduh mau

menerima maaf Anda karena sebenarnya bukan yang dituduh yang mengambilnya. Tetapi Anda sendiri sebagai tertuduh yang pelupa alias pikun.

Tahap kelima, guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang digunakan. Pada tahap ini, guru dapat melakukan penilaian terhadap proses pemecahan masalah melalui diskusi yang berlangsung. Di samping itu, guru dapat mengamati hasil laporan diskusi dengan mengadakan penilaian lisan atau tertulis.

4. PENUTUP

Dalam pembelajaran sastra, guru memfasilitasi siswa dalam proses belajar-mengajar berkelompok. Dalam hal ini guru membimbing siswa untuk memahami masalah yang sebenarnya. Fokus pembelajaran siswa bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri. Model pembelajaran ini tidak lain untuk memudahkan guru memantau, mengikuti aktivitas siswa selama berdiskusi dan dapat memberikan penilaian selama proses belajar berlangsung. Metode yang paling banyak diaplikasikan dalam PBI adalah studi kasus yang mengimplikasikan adanya perkembangan keterampilan yang dapat ditransfer oleh siswa seperti kemampuan menganalisis, pengaturan waktu, tugas dan kelompok kerja, dan cara membuat keputusan.

Bagi guru diharapkan berperan dalam memberi kontribusi yang sesuai dengan latar belakang pengalamannya. Guru dianggap sebagai fasilitator di dalam proses PBI di mana guru dapat dianggap membangun kompetensi yang dapat ditransfer.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arends. R.I. 1997. *Classroom Instruction and Mamagement*. New York: The Mc Graw-Hill Company.
- Brahim. 1996. *Drama adalah Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

- Damono. 1993. *Pengajaran Drama*. Jakarta: Gramedia.
- Ibrahim, Muslimin. 2005. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah Latar Belakang, Konsep Dasar dan Contoh Implementasinya*. Surabaya: University Press.
- Marienau, C. 1999. *Self- Assessment at Work: Self Outcomes of Adult Learners Reflection on Practice*.
- Rahmanto. 1999. *Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Depdikbud. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D- III.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Prees.
- Woods. D. 1985. *Problem-Based Learning and Problem-Solving in* Bood (ed) *Problem-Based Learning for the Professions*. Sydney: Herdsa
- .